

SUKA DAN DUKA MENJADI YANG KEDUA
(Studi Kualitatif Fenomenologi Kepuasan Pernikahan pada Perempuan
yang Menjadi Istri Kedua dalam Pernikahan Poligami)

Zainul Fitriyyah
15010115120020

Fakultas Psikologi
Universitas Diponegoro

Abstrak

Penelitian ini berdasarkan pada fenomena pernikahan poligami yang sedang marak di masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap dan memahami tentang kepuasan pernikahan serta suka dan duka yang dirasakan selama menjalani kehidupan pernikahan menjadi istri kedua dalam pernikahan poligami. Penelitian ini berfokus pada dinamika kehidupan subjek menjadi istri kedua dalam pernikahan poligami. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis, dan teknik analisis eksplikasi data. Teknik analisis eksplikasi data deskripsi fenomena individual membagi pengalaman menjadi empat episode yaitu, episode pra pernikahan, pernikahan, setelah mengetahui menjadi istri kedua dalam pernikahan poligami, perpisahan dengan suami. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara semi terstruktur. Penelitian ini dilakukan pada tiga subjek yaitu perempuan yang telah menikah dengan usia pernikahan minimal 1 tahun baik melalui pernikahan resmi atau pernikahan siri, dan berstatus istri kedua dalam pernikahan poligami. Hasil penelitian mengungkapkan dari ketiga subjek penelitian mayoritas mengalami kepuasan pernikahan dan bahagia menjadi istri kedua dalam pernikahan poligami. Selain itu, hasil penelitian yang ditemukan dengan membanding hasil penelitian sebelumnya ternyata kepuasan pernikahan istri dalam pernikahan poligami dipengaruhi oleh posisi istri dalam pernikahan poligami tersebut. Perempuan yang menjadi istri kedua kepuasan pernikahannya lebih tinggi sehingga menimbulkan perasaan suka dibandingkan istri pertama, tetapi ketika suaminya menikah lagi dan posisinya tergantikan oleh istri suami yang baru yaitu istri ketiga maka kepuasan pernikahan istri kedua akan menurun bahkan menimbulkan perasaan duka sehingga berakibat pada pengambilan keputusan untuk bercerai. Selain itu, ketidaksesuaian harapan tentang gambaran pernikahan ideal juga memengaruhi kepuasan pernikahan.

Kata kunci : pernikahan, poligami, kepuasan pernikahan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pria dan wanita yang telah dewasa ketika menjalin hubungan tentu bertujuan untuk membawa hubungan tersebut kejenjang yang lebih serius yaitu pernikahan. Pernikahan yang harmonis merupakan impian bagi setiap pasangan. Selain untuk meneruskan garis keturunan, pernikahan juga dilakukan untuk pemenuhan kebutuhan fisiologis dan psikologis. Seperti yang telah diungkapkan oleh Duvall dan Miller (1985), pernikahan merupakan hubungan antara pria dan wanita yang diakui secara sosial. Pernikahan antara lain bertujuan untuk pemenuhan kebutuhan seksual, mengasuh anak secara sah, dan di dalamnya terdapat pembagian tugas.

Pernikahan menurut jumlah istri atau suami dibagi menjadi dua jenis, yaitu pernikahan monogami dan pernikahan poligami. Pernikahan monogami yaitu sistem pernikahan yang hanya memperbolehkan seorang laki-laki memiliki satu orang istri. Sedangkan Pernikahan poligami yaitu sistem pernikahan yang memperbolehkan mempunyai istri atau suami lebih dari satu (KBBI, 2018). Papalia, Olds, & Feldman, (2008) mengatakan monogami merupakan pernikahan yang dilakukan dengan satu orang sebagai pasangan dan biasanya terjadi di negara berkembang karena sesuai dengan norma di negara tersebut. Sedangkan poligami merupakan pernikahan yang dilakukan dengan lebih dari satu orang sebagai pasangan dan dilakukan secara bersamaan.

Hasil pemikiran Siti Musdah Mulia (dalam Djubaedah, 2010), telah dirumuskan pasal 3 RUU Hukum Perkawinan Islam CLD-KHI (*Counter Legal Draft–Kompilasi Hukum Islam*), yaitu asas perkawinan monogami dan perkawinan yang dilakukan di luar asas perkawinan dinyatakan batal secara hukum. Sependapat dengan Undang-undang pernikahan No. 1 Tahun 1974, yang memuat 6 prinsip pernikahan salah satunya adalah prinsip monogami. Prinsip monogami hanya mengizinkan suami memiliki seorang istri. Prinsip tersebut mempersulit izin ketika suami akan melakukan poligami (Kertamuda, 2009). Syarat diterimanya pendaftaran pernikahan secara poligami dan diresmikan Kantor Urusan Agama tidak dapat disetujui tanpa seijin istri pertama, sehingga beberapa cara ditempuh agar dapat melakukan pernikahan poligami.

Menurut Djubaedah (2010), tata cara menikah dibagi menjadi dua jenis, yaitu pernikahan sah yang diakui negara dan pernikahan yang tidak diakui negara tetapi sah secara agama yang dikenal dengan pernikahan siri. Pernikahan siri merupakan pernikahan yang tidak dicatatkan di Kantor Urusan Agama bagi orang yang beragama Islam, tetapi memenuhi rukun dan syarat nikah. Menurut fatwa Majelis Ulama Indonesia tahun 2008 (dalam Republika, 2017), pernikahan siri hukumnya sah karena terpenuhi syarat dan rukun nikah, tetapi menjadi haram jika terdapat dampak negatif atau *mudharat*. Kemudian, pernikahan tersebut harus dicatatkan secara resmi di instansi yang berwenang, sebagai langkah preventif untuk mencegah dampak negatif atau *mudharat*. Kesimpulan yang dapat diambil dari fatwa Majelis Ulama Indonesia tersebut adalah bahwa pernikahan siri memang diperbolehkan tetapi harus ada tujuan untuk mencatatkan pernikahan secara resmi

di Kantor Urusan Agama. Kepala bagian Setda Brebes, Athoillah Satori mengatakan bahwa ada 10.000 pasangan yang tidak memiliki akta nikah namun sudah menikah secara siri (Tribun Jateng, 2018). Jika semua daerah di Indonesia mendata pernikahan yang dilakukan secara siri, tentu tidak hanya 10.000 saja tetapi lebih dari puluhan ribu bahkan ratusan ribu pasangan yang sudah menikah secara siri.

Pernikahan siri dipilih karena dianggap lebih mudah dari pada mengurus pernikahan resmi di kantor urusan agama (KUA) untuk melakukan poligami. Pencatatan pernikahan secara resmi sejatinya sebagai perlindungan hukum yang tertuang dalam UU no. 22 tahun 1946 j.o. UU No. 32 1054 tentang pencatatan nikah, talak dan rujuk (penjelasan pasal satu) juga dalam UU No. 1 tahun 1974 tentang perkawinan pasal 2 ayat 2, diperkuat inpres RI No. 1 tahun 1991 tentang Kompilasi Hukum Islam pasal 5 dan 6. Sedangkan Pernikahan siri belum diatur dalam undang-undang oleh negara. Sehingga, jika terjadi permasalahan dalam pernikahan seperti kekerasan dalam rumah tangga, tidak ada perlindungan secara hukum dari negara (Djubaedah, 2010).

Terdapat cara lain agar laki-laki dapat melakukan poligami yaitu dengan manipulasi data. Seperti yang diungkapkan oleh Kertamuda (2009) dalam bukunya *konseling pernikahan untuk keluarga Indonesia*, biasanya manipulasi data dilakukan oleh laki-laki yang berkeinginan untuk menikah lagi tanpa adanya izin dari istri pertama dengan cara mengaku belum memiliki istri. Cara manipulasi data mengandung resiko yang sangat besar karena termasuk tindak pidana pelanggaran hukum.

Menurut Djubaedah (2010) Allah SWT memang memberikan peluang kepada laki-laki untuk melakukan poligami, sebagaimana dalam Al-Quran tujuannya adalah bukan untuk merendahkan dan menyiksa istri (kaum perempuan). Hal tersebut berlaku juga pada pernikahan siri yang tidak diperbolehkan jika pada akhirnya menyusahkan perempuan. Pernikahan poligami diperbolehkan ketika terjadi kondisi tertentu untuk mengangkat harkat dan martabat kaum perempuan baik di dunia maupun di akhirat. Kertamuda (2009) mengatakan bahwa dalam agama Islam, laki-laki dibolehkan untuk memiliki empat orang istri dengan syarat mampu memberikan nafkah secara adil.

Menurut Kertamuda (2009) makna adil sendiri memiliki lingkup yang luas, seperti pembagian waktu untuk setiap istri, adil dari segi fisik dan juga dari segi psikis. Misalnya dalam memenuhi kebutuhan dasar yaitu sandang, pangan, dan papan Selain itu, juga memberikan perlindungan kepada masing-masing istri dan anak-anaknya. Adil merupakan syarat wajib bagi suami yang melakukan poligami. Jika keadilan tidak dapat diberikan maka akan muncul pemicu ketidakharmonisan dalam keluarga. Menurut Kertamuda (2009), faktor ketidakharmonisan rumah tangga poligami antara lain, rasa tidak adil, rasa cemburu, rasa kecewa dan rasa diabaikan.

Pernikahan poligami memang sulit diterima baik oleh istri pertama, istri kedua dan istri lainnya. Meskipun demikian, masih banyak perempuan yang bertahan menjadi istri dalam pernikahan poligami. Hasil penelitian menunjukkan penerimaan diri pada istri pertama dalam pernikahan poligami yaitu karena atas dasar agama. Kedua subjek dalam penelitian tersebut menunjukkan, meskipun salah

satu subjek menerima dengan diawali rasa amarah tetapi pada akhirnya kedua subjek menerima karena percaya bahwa poligami sebagai ketentuan Allah dan mencoba berbaik sangka atas keputusan-Nya (Sari, Indriana, & Fauziah, 2014). Penelitian lain menyebutkan bahwa alasan perempuan menerima menjadi istri dalam pernikahan poligami karena faktor keadaan, khususnya pada perempuan yang memiliki keluarga dengan riwayat poligami, dan faktor kepercayaan, bahwa menjadi istri kedua adalah takdir Tuhan yang harus diterima (Fahmi, 2014). Hal tersebut sependapat dengan penelitian yang dilakukan Khotibatunnisa (2014), dengan 30 responden berstatus istri pertama, istri kedua, dan istri ketiga, hasil penelitian menunjukkan 63,3% responden menyetujui menjadi istri poligami karena sunnah Nabi.

Banyak laki-laki yang menggunakan agama sebagai alasan untuk melakukan poligami dan banyak perempuan mempercayai bahwa poligami adalah perintah agama, tetapi dalam Al-Qur'an, Allah SWT telah menjelaskan bahwa manusia tidak mungkin berlaku adil terutama dalam rasa cinta, kecondongan hati, dan berhubungan intim, sehingga agama tidak sepenuhnya mendukung adanya poligami karena akan berdampak pada perasaan diperlakukan tidak adil oleh suaminya (Masykur, 2015). Meskipun demikian, masih banyak umat Islam yang pro akan pernikahan poligami. Seperti publik figur yang mulai berani secara terang-terangan melakukan poligami yaitu Kiwil. Saat wawancara dengan Liptan6 (2018), kiwil mengatakan bahwa setelah memiliki dua orang istri kemungkinan Kiwil akan menikah lagi. Kiwil mengatakan bahwa dirinya mendapatkan manfaat baik dari pernikahan poligami dan menyarankan publik untuk melakukan poligami seperti

dirinya. Menurut Kiwil menikah lebih dari satu kali akan membuat dirinya awet muda. Bahkan dalam sebuah artikel berita detiknews sempat viral sebuah kelas poligami nasional yang dibuka di beberapa kota dengan biaya cukup mahal dan mendapat kaos bertuliskan 2019 tambah istri (detiknews, 2018). Banyak kaum laki-laki yang melakukan poligami dengan berbagai alasan, antara lain karena merasa tidak mendapatkan kepuasan pernikahan dari pasangannya.

Menurut Walgito (2004), kepuasan pernikahan merupakan suatu keadaan individu yang ingin mendapatkan perlindungan, rasa aman, penghargaan, dan kasih sayang sehingga individu akan mendapatkan rasa tenang, melindungi dan dilindungi serta dapat mencurahkan isi hati kepada pasangan. Menurut Kertamuda (2009), kepuasan pernikahan merupakan faktor yang sangat penting untuk mencapai tujuan pernikahan. Seharusnya pernikahan dan kebahagiaan memiliki keterhubungan secara psikologis, karena pasangan yang menikah dapat menimbulkan kebahagiaan (Kertamuda, 2009).

Penelitian menunjukkan bahwa kepuasan pernikahan mempengaruhi resiko seorang pria mengalami penyakit jantung atau kardiovaskular karena kualitas pernikahan yang baik dan kepuasan pernikahan dapat menurunkan tekanan darah ambulatorif, penelitian tersebut mengungkapkan bahwa pria yang merasa tidak puas dengan pernikahannya memiliki resiko lebih tinggi terkena SCD (*Sudden Cardiac Death*) yaitu sebesar 86% dibandingkan dengan pria yang merasa puas dengan pernikahannya sebesar 46% resiko terkena SCD (*Sudden Cardiac Death*) karena ketidakpuasan dalam pernikahan menyebabkan perasaan tidak bahagia dan stres (Isiozor, dkk, 2018).

Sedangkan dalam penelitian Alahveriani, Rajae, Shakeri, & Lohrasybi (2010), menunjukkan pasangan dapat merasakan kepuasan pernikahan jika tidak ada permasalahan hubungan seksual. Kepuasan pernikahan pasangan yang mengalami gangguan seksual lebih rendah dibandingkan pasangan yang sehat secara seksual. Menurut Traupmann, Peterson, Utne, dan Hatfield dalam Brigham (dalam Kertamuda, 2009), cinta dan kepuasan seksual dapat mempengaruhi kepuasan pernikahan sehingga mempengaruhi kesehatan fisik dan mental individu.

Kepuasan pernikahan dalam rumah tangga poligami ternyata hanya dirasakan oleh kaum laki-laki, menurut hasil penelitian menunjukkan dampak yang dirasakan perempuan dalam pernikahan poligami yaitu lebih banyak merasakan permasalahan fungsi keluarga, kepuasan perkawinan dan kepuasan hidup (Al-Krenawi & Graham, 2014). Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian tersebut adalah perempuan dalam pernikahan poligami lebih mungkin tidak mendapatkan kepuasan pernikahan. Ratna Batara Munti (dalam VoaIndonesia, 2018), juga mengungkapkan pada tahun 2017 terdapat 1.679 kasus kekerasan dalam rumah tangga disebabkan karena faktor poligami. Saat ini banyak pernikahan poligami yang dilakukan dengan memaksakan kehendak tanpa meminta persetujuan dari istri pertama dan tidak melalui jalur pengadilan. Ratna Batara Munti mengungkapkan bahwa praktik poligami kini dilakukan atas dasar syahwat, dimulai dari perzinahan dan perselingkuhan.

Pernikahan poligami identik dengan ketidakbahagiaan perempuan sebagai istri karena harus berbagi cinta dengan perempuan lain. Poligami juga memiliki dampak yang merugikan bagi anak dan remaja yang tinggal bersama dalam keluarga

poligami. Hasil penelitian menunjukkan bahwa poligami berdampak pada masalah kesehatan mental, masalah sosial, dan prestasi akademik yang lebih rendah pada anak-anak dan remaja dari keluarga poligami daripada keluarga monogami (Al-Sharfi, Pfeffer, & Miller, 2015). Selain itu, perempuan yang menjalani pernikahan poligami lebih banyak mengalami kerugian dibandingkan perempuan yang menjalani pernikahan monogami (Thobejane & Flora, 2014). Sependapat dengan penelitian sebelumnya, menurut Al-Khrenawi dan Graham (2014), terdapat perbedaan antara perempuan dalam pernikahan poligami dan perempuan dalam pernikahan monogami. Perempuan dalam pernikahan poligami cenderung memiliki tekanan psikologis dan somatis yang lebih tinggi, trauma, dan permasalahan psikologi lainnya.

Fakta yang ditemukan dari hasil penelitian yang telah disebutkan, banyak dampak negatif serta permasalahan kepuasan pernikahan yang dirasakan perempuan yang menjadi istri dalam pernikahan poligami. Selain itu, penelitian yang telah dilakukan lebih berfokus pada kepuasan pernikahan yang dirasakan istri pertama selama menjalani pernikahan poligami, seperti penelitian yang dilakukan Khairiyah (2017), mengatakan kepuasan pernikahan yang dirasakan istri pertama dalam pernikahan poligami cenderung rendah. Tetapi masih minim penelitian yang menggali kepuasan pernikahan dari sudut pandang istri kedua padahal kejadian tersebut banyak terjadi. Serta kurangnya informasi tentang dampak yang akan dirasakan ketika menjadi istri kedua untuk mengurangi angka perceraian dalam pernikahan poligami khususnya bagi perempuan yang akan mengambil keputusan untuk menjadi istri kedua. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian

dengan menggali lebih dalam kepuasan pernikahan yang dirasakan perempuan yang menjadi istri kedua dalam pernikahan poligami.

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka muncul pertanyaan penelitian “Bagaimana kepuasan pernikahan perempuan yang menjadi istri kedua dalam pernikahan poligami” serta “Bagaimana suka dan duka yang dirasakan perempuan yang menjadi istri kedua dalam pernikahan poligami ?”.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian kualitatif fenomenologi ini bertujuan untuk mengungkap dan memahami tentang kepuasan pernikahan yang dirasakan selama menjalani kehidupan pernikahan dan berfokus pada dinamika kehidupan subjek serta suka dan duka yang dirasakan saat menjadi istri kedua dalam pernikahan poligami.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat menambah dan melengkapi hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya di bidang Psikologi Keluarga ataupun dibidang Psikologi Sosial, terutama dalam memberikan informasi tentang kepuasan pernikahan perempuan yang menjadi istri kedua dalam pernikahan poligami.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek

Membantu subjek dalam menggambarkan kondisi psikologisnya saat ini ketika menjalani kehidupan menjadi istri kedua dalam pernikahan poligami. Selain itu,

penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi subjek dan memberikan gambaran tentang kepuasan pernikahan yang dirasakan selama menjadi istri kedua dalam pernikahan poligami.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran kepada peneliti tentang kepuasan pernikahan perempuan yang menjadi istri kedua dalam pernikahan poligami dan bagaimana dinamika psikologi serta suka dan duka yang dirasakan perempuan yang menjadi istri kedua dalam pernikahan poligami.

c. Bagi Peneliti Lain.

Penelitian ini dapat memberikan wawasan dan dijadikan referensi tambahan bagi peneliti yang akan meneliti dengan topik yang berkaitan dengan kepuasan pernikahan perempuan yang menjadi istri kedua dalam pernikahan poligami.